

## EDUKASI DAN PENDAMPINGAN KLASIFIKASI BAHAN PUSTAKA SKEMA DEWEY DECIMAL CLASSIFICATION (DDC) TERHADAP SDM PERPUSTAKAAN DI SD NEGERI 2 BANJAR BALI

Santana Sembiring<sup>1</sup>, Lola Utama Sitompul<sup>2</sup>, Fitri Noviani<sup>3</sup>, I Gede Arjana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan FHIS UNDIKSHA, <sup>4</sup> Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA UNDIKSHA

Email: [santanasembiring@undiksha.ac.id](mailto:santanasembiring@undiksha.ac.id)

### ABSTRACT

*One of the keys to ensuring that the school library can be a space that is used regularly by both students and teachers is through good collection management. Classification using the DDC scheme can be a solution in producing a more organized and neat collection so that students can gain experience when exploring books in the library. Poorly managed books are the main issue faced by the school library located at SD Negeri 2 Banjar Bali. Apart from the collection, both librarians and teachers at SDN 2 Banjar Bali also have minimal theoretical and applied knowledge regarding the DDC scheme classification. Due to these problems, the author presents community service activities that focus on education and assistance in classifying collections using the DDC model. The goal is not only to equip SDN 2 Banjar Bali human resources with concepts and technical skills in managing collections, but it is hoped that the use of SDN 2 Banjar Bali school library collections by teachers and students will also increase and be maximized.*

*Keywords : School libraries, Classification, DDC*

### ABSTRAK

Salah satu kunci agar perpustakaan sekolah dapat menjadi ruang dan digunakan secara berkala baik oleh siswa dan guru adalah dengan melalui pengelolaan koleksi yang baik. Klasifikasi menggunakan skema DDC dapat menjadi solusi dalam menghasilkan koleksi yang lebih tertata dan rapi sehingga memungkinkan siswa memperoleh pengalaman saat menjelajahi buku di perpustakaan. Buku tidak terkelola dengan baik merupakan isu utama yang dihadapi oleh perpustakaan sekolah yang berlokasi di SD Negeri 2 Banjar Bali. Selain koleksi, baik guru pustakawan dan guru SDN 2 Banjar Bali juga minim akan pengetahuan teoritis dan aplikatif mengenai klasifikasi skema DDC. Oleh karena permasalahan tersebut, penulis menghadirkan aktivitas pengabdian yang berfokus pada edukasi dan pendampingan klasifikasi koleksi menggunakan model DDC. Tujuannya bukan hanya membekali SDM SDN 2 Banjar Bali secara konsep dan keterampilan teknis dalam mengelola koleksi, tapi penggunaan koleksi perpustakaan sekolah SDN 2 Banjar Bali oleh guru dan siswa diharapkan juga semakin tinggi dan semakin maksimal.

*Kata kunci : Perpustakaan sekolah, Klasifikasi, DDC*

### PENDAHULUAN

Seperti yang telah kita ketahui bahwa perpustakaan sekolah merupakan prasarana wajib yang dimiliki oleh sekolah, baik itu sekolah berstatus negeri atau pun berstatus swasta. Perpustakaan sekolah tidak boleh hanya sekadar dipandang sebagai tempat, tapi juga harus dipastikan bahwa dalam pengelolaannya perpustakaan memiliki nilai guna terhadap

pemustakanya (dalam kontes sekolah pemustakanya bukan hanya siswa saja, tapi juga guru). Perpustakaan sekolah merupakan komponen penting yang bertujuan bukan hanya sebagai pusat belajar, komunitas, sosialisasi, dan keamanan bagi siswa dan guru, tapi juga memainkan peran yang vital dalam mempercepat akselerasi tercapainya visi dari sekolah terkait. Sehingga bisa dibayangkan

berapa banyak dampak negatif yang bakal ditanggung oleh pihak sekolah apabila perpustakaan sekolah tidak dikelola dengan baik dan serius.

Berbicara mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah ada banyak aspek yang harus ditangani dengan serius. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dengan baik adalah pengelolaan koleksi buku dalam format cetak. Hal ini menjadi penting karena jika koleksinya tidak ditentukan sesuai dengan karakteristik dan jenisnya maka temu kembali informasi di perpustakaan tidak akan terlaksana dengan efisien dan efektif. Pemustaka akan mengalami kesulitan dalam memperoleh buku yang dia butuhkan. Pemustaka juga tidak memperoleh pengalaman yang menyenangkan saat proses mencari buku. Padahal esensi utama dari pengelolaan koleksi perpustakaan adalah bukan hanya mempermudah pemustaka untuk menemukan buku sesuai dengan minatnya, atau dengan cepat mengetahui lokasi koleksinya, tapi juga menambah khasanah pengalaman pemustaka saat proses menjelajahi buku.

Esensi tersebut bisa dicapai ketika pustakawan sekolah menciptakan dan menawarkan sistem temu kembali informasi yang baik dan sederhana ketika digunakan. Langkah awal aktual yang bisa diadopsi adalah dengan menggunakan metode klasifikasi atau pengertian secara umum adalah tindakan pembagian benda sesuai dengan jenisnya, bentuknya, fungsinya, ataupun subjeknya. Masruri & Khotimah (2017) mendefinisikan klasifikasi secara lebih luas, yaitu kegiatan pengelompokan yang sistematis dari sejumlah objek, gagasan, buku atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama. Dalam konteks perpustakaan, klasifikasi merujuk pada proses menyusun sumber daya perpustakaan yang dilakukan secara sistematis, artinya bahan pustaka diurutkan dari umum ke khusus berdasarkan isi atau pokok pembahasan (Lazarinis, 2015). Lazarinis (2015)

menambahkan muara dari proses klasifikasi adalah nomor panggil yang mewakili subjek dari bahan pustaka yang sudah dikategorikan menggunakan sistem klasifikasi tertentu. Biasanya nomor panggil buku sering kita temukan pada punggung buku. Syahdan, et.al (2021) mendefinisikan klasifikasi dalam konteks perpustakaan adalah kegiatan pengelompokan bahan pustaka yang sejenis subjeknya dan memisahkan bahan pustaka yang tidak sejenis subjeknya.

Ada banyak sumber yang digunakan pustakawan dalam menentukan kategori dari bahan pustaka, namun pijakan atau dasar yang lumrah pustakawan pakai adalah berdasarkan isi atau subjeknya. Dan sistem klasifikasi yang membatasi bahan pustaka berdasarkan isi atau subjeknya adalah Dewey Decimal Classification (DDC) atau Kelas Persepuluhan Dewey jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Sebenarnya ada banyak sistem klasifikasi, namun mengapa sistem DDC yang paling sering digunakan oleh pustakawan di Indonesia bahkan di dunia ? Jawabannya karena sistem menawarkan konsep yang sederhana, yaitu membagi ilmu pengetahuan yang begitu banyak menjadi 10 kelas utama, mulai dari kelas 000 (Karya Umum) hingga kelas 900 (Geografi & Sejarah). Tak hanya itu, sistem DDC juga dikenal karena fleksibilitasnya dengan menggunakan angka arab dalam memberikan penomoran (Masruri & Khotimah, 2017). Selain fleksibilitas, sistem ini juga terus diperbarui dan diperluas cakupannya. DDC menjadi populer di kalangan kepustakawanan di Indonesia adalah karena selain skema ini yang paling sering diajarkan dan dipraktikkan mahasiswa prodi Ilmu Perpustakaan & Informasi, skema DDC terus diperbaharui sesuai dengan kebutuhan geografi Indonesia. Buktinya bisa kita lihat pada tabel-tabel pembantu, yaitu tabel 2 (wilayah geografi), tabel 5 (etnik dan kebangsaan), dan tabel 6 (bahasa) (Suharyanto, 2012). Bahkan sejak tahun 2010 DDC bukan hanya ada versi cetaknya saja, namun juga tersedia dalam bentuk aplikasi bernama *electronic Dewey Decimal*

*Classification* atau sering disingkat dengan e-DDC.

Perlu disadari bahwa pustakawan memainkan peran utama dalam mewujudkan temu kembali informasi di perpustakaan. Guru pustakawan khususnya yang notabene bukan lulusan dari perpustakaan sebaiknya diwajibkan memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis klasifikasi bahan pustaka. Namun realita di lapangan berkata lain. Masih ada bahkan banyak guru pustakawan yang belum memiliki keterampilan teknis ini. Salah satunya guru pustakawan di Perpustakaan Sekolah SD Negeri 2 Banjar Bali. Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru pustakawan SDN 2 Banjar Bali, Ibu Era pada tanggal 5 April 2024 diketahui bahwa Ibu Era belum mengetahui dengan benar dan jelas apa itu klasifikasi bahan pustaka, fungsinya, sistemnya, dan bagaimana tahap proses melakukannya. Bukan hanya Bu Era saja, Kepala perpustakaan juga mengakui hal yang sama terkait ketidaktahuan definisi dan proses klasifikasi bahan pustaka. Dari hasil observasi, penulis melihat masih banyak buku yang dibiarkan tergeletak di meja dan belum dikategorikan sesuai dengan subjeknya masing-masing serta belum disusun di rak penyimpanan koleksi. Ibu Era juga mengakui kebingungan ketika siswa memintanya untuk mencari kategori buku yang diminati siswa tersebut. Jika situasi ini dibiarkan terus menerus maka bisa jadi perpustakaan tidak dimanfaatkan dengan maksimal



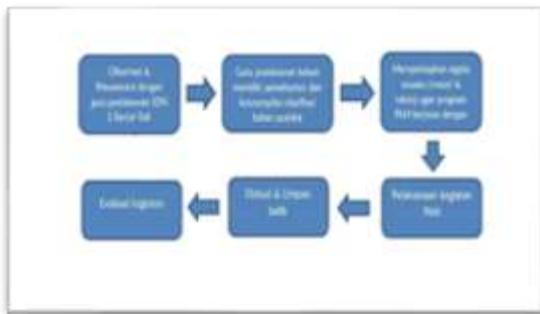
Gambar 1. Kegiatan Observasi & Wawancara di Perpustakaan SD Negeri 2 Banjar Bali

Berdasarkan permasalahan yang diketahui dan penulis temukan melalui observasi dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait maka penulis beserta tim berniat melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Edukasi dan Pendampingan Klasifikasi Skema *Dewey Decimal Classification* (DDC) terhadap SDM Perpustakaan Di SD Negeri 2 Banjar Bali. Tujuan dari pengabdian ini bukan hanya untuk membekali pengetahuan dan keterampilan teknis klasifikasi bahan pustaka pada guru pustakawannya saja, tapi juga dengan kegiatan pengabdian ini, harapannya sistem temu kembali informasi di perpustakaan tersebut dapat berjalan dengan baik sehingga siswa dan guru dapat dengan lebih mudah menemukan lokasi dan kategori koleksi yang sesuai minat, keinginan, dan kebutuhan.

## METODE

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan sebagai bentuk salah satu solusi dari penulis dalam menyelesaikan keluhan guru pustakawan SDN 2 Banjar Bali dalam mengelola koleksi perpustakaan. Agar kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pengabdian ini bisa tercapai, maka pendekatan rasional dan realistis yang dilakukan penulis adalah menggunakan metode **ceramah, diskusi, dan praktik klasifikasi buku secara langsung**. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dari penulis berkunjung ke SDN 2 Banjar Bali untuk mengetahui apa masalah yang dihadapi oleh perpustakaan sekolah dalam mengelola koleksi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru pustakawan SDN 2 Banjar Bali belum memiliki pemahaman teoritis yang cukup dan keterampilan teknis yang mumpuni terkait klasifikasi bahan pustaka. Selama melakukan observasi, penulis juga melihat masih banyak buku yang belum disusun berdasarkan subjek dan dibiarkan saja tergeletak tanpa disusun di rak buku. Setelah penulis mengetahui kondisi pengelolaan koleksi di perpustakaan tersebut, saya dan tim mempersiapkan materi dan

peralatan teknis yang berkaitan dengan klasifikasi bahan pustaka. Setelah disepakati jadwal pelaksanaan PkM, maka penulis dan tim berkunjung sesuai dengan jadwal untuk melakukan edukasi, yaitu memaparkan materi dan melakukan pendampingan praktik klasifikasi bahan pustaka secara langsung terhadap SDM Perpustakaan SDN 2 Banjar, Bali. Setelah selesai melakukan inti kegiatan PkM ini, penulis dan tim akan meminta umpan balik berupa diskusi umpan balik antar SDM dan pengisian kuesioner oleh SDM sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Untuk mengetahui lebih detail alur pelaksanaan PkM dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Alur Pemecahan Masalah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik awal mengapa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan oleh penulis disebabkan karena permasalahan yang penulis temukan saat melakukan wawancara dan observasi di Perpustakaan SD Negeri 2 Banjar Bali. Masalah utama yang berdampak pada minimnya penggunaan Perpustakaan SD Negeri 2 Banjar Bali baik oleh siswa dan guru adalah karena keterbatasan pengetahuan dari guru pustakawan dan kepala perpustakaan dalam mengelola koleksi, khususnya klasifikasi bahan pustaka. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa masih banyak buku yang tersebar dan berserakan di atas meja tanpa disusun berdasarkan tema atau subjek representatif dari koleksi buku tersebut. Saat sesi wawancara

dengan penulis, Bu Era selaku guru pustakawan dan Bu Eni sebagai kepala perpustakaan ternyata belum mengenal dengan baik konsep teori dan proses tahapan praktik dari klasifikasi bahan pustaka. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh pihak perpustakaan, penulis menawarkan kegiatan yang diaktualisasikan dalam bentuk pengabdian dengan berfokus pada edukasi dan pendampingan klasifikasi koleksi buku terhadap kepala sekolah. Setelah usulan penulis disetujui oleh pihak sekolah, maka rencana selanjutnya adalah penulis merancang segala sesuatunya mulai dari anggota tim, konsumsi, hingga materi yang dipresentasikan dalam kegiatan pengabdian tersebut.

Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu SDM SD Negeri 2 Banjar Bali dalam mengelola koleksi buku perpustakaan, sehingga temu kembali informasi di perpustakaan SD Negeri 2 Banjar Bali dapat berjalan dengan sebagaimana semestinya. Temu kembali informasi yang baik berdampak pada pengalaman yang diperoleh murid saat mencari buku yang mereka sukai, minati, dan butuhkan. Pemahaman dan keterampilan pustakawan dalam klasifikasi bahan pustaka menjadi kunci penting di sini. Sehingga penulis dan tim bertanggung jawab untuk memastikan bahwa materi yang kami sajikan tidak hanya mempermudah pustakawan, tapi juga mempermudah SDM bukan perpustakaan seperti guru SD Negeri 2 Banjar Bali dalam praktik klasifikasi bahan pustaka. Harapan lain ketua & tim PkM setelah kegiatan ini selesai dilakukan adalah dikarenakan kekurangan tenaga perpustakaan, guru-guru dapat membantu pustakawan dan kepala perpustakaan dalam mengelola koleksi perpustakaan. Materi yang disusun berdasarkan permasalahan yang dialami oleh pihak perpustakaan. Dan setelah dilakukan diskusi antar sesama anggota tim, maka terdapat 5 (lima) pembahasan yang siap dipresentasikan di hadapan target sasaran yaitu: pengertian, tujuan, dan manfaat klasifikasi

perpustakaan; mengenal DDC dan e-DDC; mengenal 10 kelas utama DDC; tahapan dalam kegiatan klasifikasi; dan praktik klasifikasi bahan pustaka.

Langkah selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan perpustakaan untuk menentukan jadwal pelaksanaan serta memastikan bahwa seluruh SDM bisa hadir dalam kegiatan pengabdian ini. Pengabdian edukasi dan pendampingan klasifikasi bahan pustaka dengan skema DDC dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Agustus 2024. Kegiatan ini diikuti oleh ketua dan tim PkM, guru pustakawan, kepala perpustakaan, dan 9 orang guru SD Negeri 2 Banjar Bali. Kegiatan ini telah diizinkan oleh pihak sekolah untuk dibuka dan diarahkan secara langsung oleh ketua pelaksana PkM, yaitu Santana Sembiring, S.Sos., M.A. Setelah disampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada pustakawan dan guru, maka selanjutnya adalah pemberian materi oleh ketua dan anggota tim.

Lima poin pembahasan materi pengabdian edukasi dan pendampingan skema DDC disampaikan secara berurutan oleh ketua dan anggota tim. Mulai dari poin pertama mengenai pengertian, tujuan, dan manfaat klasifikasi disampaikan oleh ketua pelaksana. Poin kedua dan ketiga mengenai DDC dan e-DDC dan mengenal 10 kelas utama DDC dijelaskan oleh anggota tim bernama Ni Made Ayu Andriani dan Niya Fridayanti. Sedangkan poin keempat tentang proses tahapan dalam kegiatan klasifikasi bahan pustaka disampaikan kembali oleh ketua pelaksana. Dan poin pembahasan terakhir, praktik klasifikasi bahan pustaka diarahkan dan diawasi langsung oleh ketua dan anggota tim. Untuk lebih jelasnya terkait dengan pemberian materi oleh Kami dapat dilihat melalui gambar 3 dan gambar 4.



Gambar 3. Pemberian materi oleh Penulis, Ketua pelaksana PkM



Gambar 4. Penyampaian materi oleh salah satu anggota tim PkM

Sesi pemberian materi berlangsung dalam dua babak. Babak pertama khusus menjelaskan materi konseptual mengenai apa dan bagaimana proses klasifikasi bahan pustaka. Untuk penjelasan konsep klasifikasi bahan pustaka berlangsung kurang lebih berlangsung antara 40 – 50 menit. Berbeda dengan babak pertama yang lebih berfokus pada konsep teoritis, pada babak kedua, ketua & tim memberi kesempatan kepada pustakawan dan guru untuk melakukan praktik klasifikasi bahan pustaka secara langsung. Sebelum memulai praktik, anggota tim memastikan terlebih dahulu bahwa aplikasi e-DDC sudah terinstall dengan baik dan siap untuk digunakan. Setelah aplikasi e-DDC sudah diinstall oleh semua peserta, anggota tim membagikan buku ke setiap peserta yang nantinya dapat digunakan sebagai alat untuk praktik klasifikasi. Praktik klasifikasi Kami anggap berhasil apabila para peserta sudah bisa menentukan subjek yang representatif dan

nomor panggil dari bahan pustaka tersebut. Kegiatan praktik klasifikasi memakan waktu kurang lebih 60 menit. Tampilan visual gambar terkait kegiatan praktik klasifikasi dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Suasana praktik klasifikasi oleh peserta

Secara garis besar, kegiatan pengabdian Edukasi dan Pendampingan Klasifikasi Bahan Pustaka Skema DDC pada SDM SD Negeri 2 Banjar Bali berjalan dengan lancar. Sepanjang pelaksanaan kegiatan, ketua & tim tidak mengalami kendala teknis yang signifikan berpotensi pada jalannya kegiatan. Sikap dan emosi positif dari para peserta juga Kami rasakan selama kegiatan berlangsung. Diskusi yang interaktif dan komunikatif saat pemberian materi teoritis dan praktik merupakan tanda bahwa kegiatan pengabdian edukasi dan pengabdian klasifikasi skema DDC ini disambut dan diterima dengan baik oleh peserta. Terlihat dari bagaimana peserta pada setiap babak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengundang rasa penasaran untuk Kami jawab. Bahkan di akhir sesi sebelum kegiatan ditutup, pihak sekolah meminta Kami untuk terus melakukan kegiatan serupa dengan tema yang berbeda demi perkembangan perpustakaan SDN Negeri 2 Banjar Bali.

Kemampuan pustakawan dalam memahami dan mengaktualisasikan klasifikasi dalam mengelola bahan pustaka seperti buku merupakan salah satu syarat agar koleksi di perpustakaan dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan maksimal

oleh pengguna perpustakaan. Sederhananya seperti yang ditulis oleh Masruri & Khotimah (2017) dalam menerjemahkan maksud dari Evans dan Heft bahwa perpustakaan membantu pemustaka dalam hal memberi akses informasi untuk menemukan lokasi dan informasi yang dicarinya. Buku yang diminati dan dibutuhkan oleh siswa akan jauh terasa lebih mudah dan menyenangkan untuk ditemukan ketika koleksi buku tersebut sudah ditentukan sesuai dengan subjek atau temanya. Namun berbeda dengan fakta yang penulis temukan di SD Negeri 2 Banjar Bali. Guru Pustakawan dan Kepala Perpustakaan SD Negeri 2 Banjar Bali belum memahami arti dari klasifikasi dan bagaimana proses aktivitas dari klasifikasi itu sendiri. Selama proses pemberian materi, penulis sempat bertanya kepada guru di sekolah tersebut apakah pernah mendengar dan memahami istilah klasifikasi. Hampir sebagian besar Mereka mengakui tidak mengetahui artinya. Para guru tersebut belum mengetahui tujuan dari klasifikasi, khususnya klasifikasi bahan pustaka. Hadirnya pengabdian ini diharapkan dapat memberi sedikit pemahaman dan keterampilan teknis klasifikasi kepada guru pustakawan dan guru SD Negeri 2 Banjar Bali walaupun masih dalam level yang sederhana.

Harapan penulis agar para peserta setidaknya mendapat manfaat setelah pelaksanaan pengabdian ini bisa dikatakan tercapai atau terpenuhi. Dari hasil survei menunjukkan bahwa peserta setuju bahkan sangat setuju dengan kegiatan ini dapat memudahkan bukan hanya untuk pustakawan, tapi juga yang bukan berasal dari latar belakang keilmuan perpustakaan dalam melakukan kegiatan klasifikasi bahan pustaka. Hal ini bisa tercapai karena pada saat kegiatan praktik klasifikasi, para peserta menggunakan aplikasi yang bernama e-DDC. Rotmianto (2015), sang *mastermind* dari e-DDC menuliskan bahwa tujuan dari aplikasi tersebut dibuat bukan hanya untuk memudahkan pustakawan dalam aktivitas klasifikasi, tapi juga penggiat perpustakaan dari disiplin ilmu yang

masih belum familiar dengan DDC manual. Materi yang terdiri dari 5 poin pembahasan di dalamnya juga dapat dikatakan berhasil diserap oleh semua peserta. Pasalnya dari hasil survei menunjukkan bahwa keseluruhan peserta bisa mengerti dengan baik dan jelas materi yang disampaikan oleh ketua & tim. Skornya setuju dan sangat setuju. Kejelasan ini menjadi penting karena ini menjadi dasar bagi Kami untuk menyusun materi terbaik untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

Tak hanya soal manfaat yang diperoleh, tapi kegiatan ini juga menimbulkan kesan baik yang membekas bagi hati dan memori para peserta. Setiap para peserta tentu memiliki kesan yang beragam. Namun secara garis besar, kesan peserta dari kegiatan ini yang diwakilkan menjadi satu kalimat adalah *melalui kegiatan pengabdian ini dapat menambah wawasan dan memudahkan kami dalam melakukan klasifikasi meskipun bukan berlatar belakang perpustakaan*. Saran untuk tema pengabdian selanjutnya sebagian besar peserta menyarankan dua tema. Tema pertama adalah tentang pengelolaan perpustakaan yang bertujuan untuk menambah minat pengunjung untuk datang ke perpustakaan. Sedangkan untuk tema kedua adalah tentang teknologi yang dapat membantu meningkatkan literasi siswa/i SD Negeri 2 Banjar Bali. Dan utama dan terutama hampir keseluruhan peserta menginginkan pengabdian dengan tema sama atau tema berbeda tetap dilanjutkan dan dilakukan di SD Negeri 2 Banjar Bali.

## SIMPULAN

Berangkat dari permasalahan ketidaktahuan akan apa dan bagaimana proses klasifikasi, program ini diharapkan dapat memberi sedikit cahaya bagi pengelola perpustakaan SD Negeri 2 Banjar Bali dalam mendesain temu kembali informasi yang lebih baik di perpustakaan. Pengabdian PkM Edukasi dan Pendampingan Klasifikasi Bahan Pustaka dengan skema DDC

pada SDM SD Negeri 2 Banjar Bali yang penulis dan tim lakukan pada dasarnya mendapat respon dan kesan positif dari seluruh peserta. Peserta merasa mendapat manfaat dari setiap kegiatan yang ketua dan tim lakukan. Mulai dari pemberian materi hingga praktik sederhana klasifikasi, para peserta merasa mendapat pemahaman baru dan menginginkan kegiatan serupa dengan tema berbeda tetap dilanjutkan di tahun selanjutnya.

Penulis memiliki asumsi bahwa masih banyak pustakawan atau guru pustakawan atau penggiat literasi belum memiliki pengetahuan yang cukup akan pengelolaan koleksi dan pengelolaan perpustakaan. Saran yang dapat penulis berikan adalah tetap melaksanakan kegiatan pengabdian dengan tema literasi, pengelolaan koleksi dan desain dalam mengelola perpustakaan. Dan untuk skalanya dilaksanakan bukan hanya perpustakaan sekolah tingkat SD, tapi juga perlu dilakukan pada perpustakaan tingkat SMP dan perpustakaan tingkat SMA.

## DAFTAR RUJUKAN

- Lazarinis, F. (2015). *Cataloguing and classification*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100161-5.00007-5>
- Masruri, A., & Khotimah, K. (2017). Asal-usul dewey decimal classification: Melacak pemikiran melvil dewey dalam organisasi pengetahuan. *Al-Maktabah*, 16, 80-95.
- Rotmianto, M. (2015). E-ddc (electronic-dewey decimal classification) as a freeware classification number finder based on ddc: History and development. *Media Pustakawan*, 22(3), 15-22.
- Suharyanto. (2012). Dewey decimal classification edisi ke-23: Perubahan dan perluasan notasi tentang Indonesia. *Media Pustakawan*, 19(3), 11-14.

Syahdan., Ridwan, M.M., Ismaya., Aminullah,  
A.M., & Elihami. (2021). Analisis  
penerapan sistem klasifikasi ddc

dalam pengolahan pustaka. *Jurnal  
Edukasi Nonformal*, 2(1), 63-80.